



JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 02 No. 01
Maret 2026

¹Tasya Refina Sondakh,
²Sara Josephine Saumana,
³Jesha Michelle Lontaan

^{1,2,3}Fakultas Teologi
Universitas Kristen
Indonesia Tomohon

Email:

¹refinatasyas@gmail.com

²saraisaumana@gmail.com

³jeshamichelle21@gmail.com

Diterima tanggal:
06 Februari 2026
Disetujui Tanggal:
30 Maret 2026

Nilai-nilai Kerangka Ekologi Sebagai Upaya Pembentukan Etos Kerja Petani Generasi Z Dalam Ekoteologi

ABSTRACT

Farming is a profession that involves the management of natural resources to support human survival. This study stems from on the ground observations showing that generation Z is engaged in agricultural practices, highlighting the need to instill ecotheological values as a foundation for building a more responsible and sustainable agricultural work ethic. This study employs a qualitative approach using direct field observations, interviews with the generation Z farmers, and a review of literature related to ecotheology. The findings reveal patterns of intensive land use. These results underscore that ecotheology values play crucial role in fostering awareness among Generation Z to manage God's creation more wisely and sustainably.

Keywords: Ecotheology; Farmers; Generation Z; Work Ethic.

ABSTRAK

Petani adalah salah satu profesi pekerjaan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam untuk mendukung keberlangsungan hidup manusia. Penelitian ini berangkat dari realitas di lapangan yang menunjukkan adanya praktik pertanian oleh generasi Z sehingga perlu ada penanaman nilai-nilai ekoteologi sebagai landasan untuk membangun etos kerja pertanian yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi langsung di lapangan, wawancara bersama petani generasi Z, serta studi literatur yang berkaitan dengan ekoteologi. Hasil penelitian mengungkapkan adanya pola pemanfaatan lahan secara intensif. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai ekoteologi memiliki peranan penting dalam membentuk kesadaran di kalangan generasi Z agar lebih bijaksana dalam mengelola alam ciptaan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekoteologi; Etos Kerja; Generasi Z; Petani

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan aktivitas yang dilakukan manusia dengan memanfaatkan sumber daya hayati untuk menghasilkan berbagai kebutuhan seperti bahan pangan, bahan baku bagi industri, serta sumber energi, selain itu juga berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup.¹ Pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia.² Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan, menopang perekonomian, budaya, serta berkontribusi menjaga keberlanjutan lingkungan.³ Dengan demikian maka tentunya pertanian ini telah menjadi salah satu bidang yang memiliki kontribusi besar dalam menopang kehidupan masyarakat Indonesia. Selain berperan sebagai penghasil bahan pangan tetapi sektor ini juga menjadi sumber mata pencaharian bagi banyak keluarga terutama yang berada di daerah pedesaan. Namun perubahan sosial yang berlangsung seiring adanya perkembangan teknologi, transformasi gaya hidup serta meningkatnya perpindahan penduduk ke daerah perkotaan telah menghadirkan berbagai tantangan bagi keberlangsungan sektor pertanian di mana salah satu tantangan yang semakin terasa adalah menurunnya ketertarikan generasi muda terhadap profesi petani. Banyak kaum muda menilai bahwa pekerjaan di bidang pertanian kurang memberi manfaat yang positif serta kurang menarik jika dibandingkan dengan pekerjaan lainnya yang dianggap lebih modern.

Orang muda secara kronologis meluas dari sekitar usia 18 hingga 35 atau 40.⁴ Generasi z yang juga dikenal dengan sebutan Zoomers, merupakan kelompok generasi yang lahir sekitar tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini menjadi generasi pertama yang sejak masa pertumbuhannya telah hidup berdampingan dengan teknologi digital, sehingga teknologi tersebut melekat menjadi bagian penting dalam berbagai aspek kehidupan mereka sehari-hari.⁵ Sebagian besar dari generasi z cenderung mengutamakan kerja yang fleksibel, seperti bekerja dari lokasi mana pun atau menjalankan pekerjaan dari rumah terutama di bidang industri kreatif.⁶ Mengacu pada hal tersebut dapat mengartikan bahwa generasi z termasuk dalam

¹ Arifin, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Bandung: CV. Mujahid Press, 2015), 9.

² Jonathan Pattiasina dan Heintje Kobstan, *Seri Buku Kingdom Theologi: Ekonomi Kerajaan Allah* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2024), 90.

³ Ahmad Rafiqi Tantawi dkk., *Pengantar Ilmu Pertanian* (Riau: CV BRAVO PRESS INDONESIA, 2024), 1.

⁴ Maria Tulangouw, *Pembentukan Karakter Orang Muda* (Jawa Barat: Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, 2024), 115.

⁵ Wasis Wibowo dan Fitria Ayuningtyas, "Generasi Z sebagai Konsumen Masa Depan: Karakteristik, Preferensi, dan Tantangan Baru," *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi)* 5, no. 2 (Desember 2024): 91, <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2024.5.2.3937>.

⁶ Fahmy Fotaleno dan Denny Setiawan Batubara, "Fenomena Kesulitan Generasi Z Dalam Mendapatkan Pekerjaan Ditinjau Perspektif Teori Kesenjangan Generasi," *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 8 (Agustus 2024): 3200, <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i8.1513>.

golongan orang-orang muda yang saat ini masih produktif serta juga hidup di tengah perkembangan dunia, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang begitu cepat terjadi. Meskipun pada umumnya generasi Z lebih identik dengan pilihan hidup yang berorientasi pada modernitas serta kecenderungan untuk berkarier di industri kreatif, terdapat juga dari kelompok dalam generasi ini yang memilih untuk terlibat dalam bidang pertanian. Pilihan tersebut biasanya dipengaruhi oleh konteks kehidupan yang mereka alami sehari-hari seperti tumbuh dan berkembang di tengah lingkungan masyarakat agraris, memiliki orang tua yang bekerja sebagai petani atau berada dalam wilayah yang didukung oleh ketersediaan sumber daya alam terutama lahan pertanian yang subur sehingga memungkinkan mereka melihat pertanian bukan sekadar sebagai pekerjaan tradisional melainkan sebagai peluang nyata untuk berkontribusi dan membangun masa depan.

Etos kerja Kristen adalah suatu pandangan yang mengintegrasikan iman dengan pekerjaan, dalam perspektif ini pekerjaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas sehari-hari yang bersifat duniawi, tetapi juga sebagai panggilan mulia yang untuk kemuliaan Allah.⁷ Kesadaran ini mendorong setiap orang percaya untuk menjawab panggilan mulia ini dengan sungguh-sungguh sehingga pekerjaan tidak semata-mata hanya dimaknai sebagai sarana memperoleh nafkah atau memenuhi kebutuhan hidup tetapi juga sebagai wadah untuk mewujudkan nilai-nilai ekoteologi di tengah kehidupan sehari-hari. Pembentukan etos kerja yang kokoh bagi petani kristiani generasi Z menjadi kebutuhan yang sangat penting sebab etos kerja tidak semata-mata berhubungan dengan keterampilan teknis dalam mengelola lahan, melainkan juga berkaitan dengan kualitas batiniah seperti sikap disiplin, rasa tanggung jawab, serta dorongan motivasi yang berlandaskan pada panggilan untuk memuliakan Tuhan Allah. Suatu etos kerja yang matang dan terpupuk dengan baik akan melahirkan karakter petani yang produktif, kreatif, serta memiliki komitmen kuat terhadap keberlanjutan lingkungan, sehingga mereka mampu berkontribusi secara signifikan dalam menjaga kelangsungan pertanian di tengah tantangan zaman. Dengan semikian etos kerja generasi z yang kristiani tidak hanya membentuk pada orientasi terhadap pencapaian pribadi tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab etis teologis dan kesaksian iman yang dapat membawa manfaat bagi sesama maupun lingkungan tempat seseorang berkarya.

Menghadapi realitas-realitas tersebut maka penguatan etos kerja menjadi hal yang sangat penting. Etos kerja tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis seseorang dalam menjalankan pekerjaannya tetapi juga menyangkut nilai, sikap, disiplin, tanggung jawab dan komitmen yang dimiliki dalam bekerja. Pembentukan etos kerja secara mendasar sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang. Dengan demikian bagi masyarakat Kristen, ajaran iman menjadi salah

⁷ Ferdinan Suawa, *Tangan Yang Bekerja, Hati Yang Menyembah* (Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2025), 59.

satu sumber utama yang membentuk nilai dan perilaku hidup yang tidak hanya mengarahkan hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya tetapi juga membentuk cara pandang dalam pekerjaan serta lingkungan tempat manusia menjalani kehidupannya. Melalui perspektif ekoteologi maka nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dengan praktik pertanian. Dalam kerangka ini profesi petani tidak hanya dipahami sebagai sarana memperoleh pengasilan tetapi juga sebagai panggilan yang memiliki makna sosial dan spiritual dalam kesadaran mengelola lahan, menjaga keseimbangan alam merupakan tanggung jawab kepada Allah yang dapat mendorong lahirnya sikap kerja yang lebih disiplin, tekun, bertanggung jawab dan memiliki orientasi jangka panjang. Dengan demikian nilai-nilai ekoteologi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral tetapi juga menjadi faktor yang berperan dalam membentuk etos kerja petani khususnya pada generasi z.

Pemahaman yang baik terhadap etika Kristen berpengaruh dalam membentuk karakter pemuda yang menjadi lebih kokoh, berintegritas, serta memiliki rasa tanggung jawab.⁸ Penerapan etika harus selalu mencerminkan akan nilai-nilai yang baik khususnya ketika ditempatkan dalam kerangka ekoteologi, memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk etos kerja petani generasi Z yang dapat menjadi fondasi moral dan spiritual yang mampu membentuk etos kerja petani generasi Z secara menyeluruh sehingga mereka tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi senantiasa menghidupi nilai-nilai kristiani dalam realitas kehidupan yang ada. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana nilai-nilai dalam kerangka ekologi dapat menjadi landasan ekoteologi dalam pembentukan etos kerja petani generasi Z khususnya yang ada di Desa Kanonang Raya. Penelitian ini hendak menganalisis akan pertanyaan: bagaimana praktik pertanian petani Generasi Z di desa Kanonang dipahami dalam perspektif etika ekologis? Nilai-nilai apa yang relevan dalam pembentukan etos kerja petani Generasi Z di Desa Kanonang? Bagaimana integrasi nilai ekologi dapat membentuk etos kerja petani Generasi Z di Desa Kanonang?

Bidang penelitian semakin hari semakin terus berkembang, kajian tentang nilai-nilai kristiani dalam kerangka ekoteologi dalam pembentukan etos kerja dalam bidang pertanian menunjukkan perkembangan yang cukup baik juga. Artikel Raymon Biaf dan Ezra Tari (2024)⁹ menguraikan peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun kesadaran generasi muda Kristen terhadap persoalan krisis ekologi melalui proses pembelajaran yang memadukan nilai-nilai kepedulian lingkungan, namun artikel ini belum secara spesifik memfokuskan penelitiannya

⁸ Kasmir Gideon Situmeang dkk., "Pengaruh Pemahaman Etika Terhadap Karakter Pemuda Kristen Di Era Modern," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (Mei 2024): 58, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.377>.

⁹ Raymon Imanuel Biaf dan Ezra Tari, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen," *Scholars* 2, no. 1 (Agustus 2024): 57–68, <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2377>.

kepada nilai-nilai ekologi dalam pembentukan etos kerja petani kalangan generasi Z khususnya yang ada di Desa Kanonang. Kemudian artikel Yusak Agus Setiawan (2024)¹⁰ membahas tentang mengintegrasikan prinsip-prinsip pertanian dengan nilai-nilai dan kearifan yang terkandung dalam Alkitab, namun juga penelitian ini tidak secara khusus mengkaji akan nilai-nilai ekologi yang diterapkan dalam bidang pertanian khususnya bagi para petani yang termasuk dalam kategori generasi z terlebih untuk yang ada di Desa Kanonang. Secara umum keseluruhan artikel jurnal sebelumnya tersebut membahas tentang nilai-nilai ekologi dan juga pertanian, namun semua penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai dalam kerangka ekologi menuju ekoteologi sebagai pembentukan etos kerja para petani generasi z khususnya yang berlokasi di Desa Kanonang, Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa. Dengan demikian artikel ini menawarkan kebaruan dalam konteks nilai-nilai ekoteologi yang diintegrasikan dalam pembentukan etos kerja yang kontekstual dengan panggilan profesi pertanian dan tanggung jawab ekologis bagi petani Generasi Z di Desa Kanonang, sehingga diharapkan dapat membuka arah baru dalam kajian etos kerja yang memadukan aspek spiritual, ekologis, dan teologis. Keunikan lainnya dari penelitian ini terletak pada pemaknaan pekerjaan bertani bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi melainkan sebagai panggilan iman yang memiliki dimensi spiritual dan etis, sehingga menghadirkan pemahaman baru mengenai motivasi dan identitas petani generasi z.

Penelitian ini hendak berupaya menyediakan landasan teoritis bagi pengembangan etos kerja generasi muda dalam bidang pertanian yang tidak hanya berorientasi pada produktivitas dan keuntungan jangka pendek, tetapi pada keberlanjutan ekologis dan spiritualitas yang menghormati keberadaan seluruh ciptaan yang selain itu juga penelitian ini bermaksud memberikan kontribusi bagi kajian teologi kontekstual, khususnya pada ranah ekoteologi dan etika kerja dengan menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana generasi Z dapat membangun komitmen kerja yang bertanggung jawab dan bermakna melalui integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam keseharian praktik pertanian. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih baik dan bermakna mengenai peran ekoteologi sebagai sumber pembentukan etos kerja, sekaligus membuka peluang pengembangan pola pembinaan generasi z di lingkungan kristen, masyarakat, maupun lembaga pendidikan agar lebih peduli terhadap tanggung jawab ekologis melalui dunia pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang temuannya tanpa menggunakan prosedur statistik. Pendekatan ini menekankan

¹⁰ Yusak Agus Setiawan, "Membangun Keterampilan Bertani Berlandaskan Alkitab," *Jurnal Silih Asih* 1, no. 1 (Februari 2024): 01–08, <https://doi.org/10.54765/silihasih.v1i1.15>.

proses pemahaman dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa, interaksi, dan perilaku subjek dalam konteks tertentu berdasarkan sudut pandang yang dimiliki peneliti.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara dan kepustakaan. Data dikumpulkan melalui hasil wawancara dan kajian literatur untuk mengkaji secara menyeluruh praktik pertanian yang dilakukan oleh generasi z dan keterkaitan antara nilai-nilai dalam perspektif ekoteologi dalam membentuk etos kerja pada petani generasi Z. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini menitikberatkan pada penelusuran makna, konsep, serta pemahaman teoretis yang berkembang dalam berbagai literatur mengenai ekoteologi, etos kerja, dan karakter generasi Z. Dalam pelaksanaannya, peneliti menelusuri dan menelaah beragam bahan tertulis, seperti buku-buku teologi, jurnal akademik, serta dokumen lain yang berhubungan dengan topik penelitian yang seluruh sumber tersebut dipadukan, dianalisis dan diinterpretasikan untuk merumuskan suatu pemikiran teologis yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai yang dipahami melalui kerangka ekoteologi dapat memberikan kontribusi bagi pembentukan etos kerja petani generasi Z khususnya yang ada di Desa Kanonang.

HASIL PEMBAHASAN

Integrasi Ekoteologi Terhadap Etos Kerja Petani Generasi Z

Kata etika berasal dari kata Yunani yang memiliki beberapa kesamaan bunyi yakni *ethos* dan *éthos* atau "*ta ethika*" dan "*ta éthika*". Kata *ethos* berarti kebiasaan, adat, sedangkan juga kata *éthos* dan *éthikos* lebih mengartikan kesusilaan, batin, atau kecenderungan perasaan hati di mana seseorang melakukan suatu perbuatan.¹² Dengan kata lain *ethos* dalam keasliannya juga menunjuk pada sisi dunia yang kita sisihkan untuk kita sehingga kita dapat mengaturnya, merawatnya, dan mengubahnya menjadi habitat kita sendiri.¹³ Pemahaman tersebut memberi arah pada pemahaman bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab bersama dalam mewujudkan segala perbuatan dan tindakan terhadap dunia yang menjadi tempat hidupnya. Bumi yang manusia diami ini tidak hanya sekedar berfungsi sebagai ruang untuk menjalankan berbagai aktivitas, melainkan juga sebagai lingkungan yang perlu dipelihara dan dilestarikan agar tetap mendukung kehidupan seluruh makhluk hidup, sehingga dengan berbagai kebiasaan, perasaan, dan perbuatan manusia harus selalu berdampak positif yang sejalan dalam kerangka pemahaman bagi ekoteologi dalam pembahasan artikel ini yang hendak menggambarkan upaya membangun

¹¹ Feny Rita Fiantika dkk., "METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF," *PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI*, 2022, 3–4.

¹² J. Verkuy, *Etika Kristen; Penerjemah Sugiarto* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 15.

¹³ Leonardo Boff, *Essential care: An Ethics of Human Nature; translation Alexandre Guilherme* (Texas: Baylor University Press, 2008), 12.

dunia ini yang dimaknai sebagai proses menumbuhkan kesadaran untuk menjaga kelestarian ciptaan serta memperkuat nilai-nilai etika terhadap ciptaan.

Etika yang mendominasi masyarakat saat ini bersifat utilitarian dan antroposentris. Dalam perspektif ini menanggapi seluruh makhluk hidup dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kepentingan manusia secara sesuka hati.¹⁴ Hubungan yang seharusnya dibangun atas dasar rasa hormat dan tanggung jawab maka berubah menjadi hubungan yang didasarkan pada kegunaan semata sehingga dalam situasi seperti ini, alam sering kali diperlakukan hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa banyak mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang yang dapat ditimbulkan. Ketika dilihat dari perspektif ekoteologis maka cara pandang manusia yang terbatas itu tidak sejalan dengan keyakinan bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai di hadapan Allah, memang manusia diberi kepercayaan untuk mengelola bumi namun kepercayaan itu seharusnya tidak dijadikan dasar untuk menjalankan sifat dan sikap yang egois. Ekoteologi merupakan perpaduan antara dua bidang ilmu yang berbeda namun tetap memiliki kaitan dan hubungan yaitu Ekologi dan Teologi.¹⁵ Dalam hal ini ekologi dapat berperan untuk menjelaskan keterkaitan antar makhluk ciptaan, sementara teologi dapat dinilai memberi landasan nilai yang menuntun manusia untuk memahami tanggung jawabnya terhadap seluruh ciptaan, sehingga melalui perpaduan hubungan kedua perspektif tersebut maka ekoteologi memberi cara pandang yang lebih utuh dalam melihat relasi manusia dengan alam.

Ekologi mental berfokus pada pembentukan integrasi psikologis dalam diri manusia sehingga hubungan manusia dengan lingkungan alam maupun sosial dapat berkembang lebih baik sekaligus menumbuhkan komitmen yang berkelanjutan tentang sikap hormat dan menjaga keseimbangan dengan alam semesta.¹⁶ Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa ekologi mental menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak semata-mata muncul akibat kerusakan fisik pada alam, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pola pikir, sikap, dan nilai-nilai yang berkembang dari dalam diri manusia. Dengan demikian upaya memperbaiki hubungan manusia dengan lingkungan perlu diawali dengan pembaruan dalam diri, terutama melalui perubahan cara pandang terhadap alam. Kesadaran ini dapat menjadi dasar penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara umat manusia, segala ciptaan, dan Sang Pencipta.

Kepedulian merupakan sikap yang berlawanan dengan pengabaian maupun ketidakpedulian. Peduli tidak hanya dimaknai sebagai sebuah tindakan yang dilakukan sesaat, tetapi lebih sebagai suatu sikap hidup seseorang. Karena itu, kepedulian tidak terbatas pada kesadaran, semangat, atau pengabdian yang bersifat

¹⁴ Leonardo Boff, *Ecologia : Grito da Terra, Grito dos Pobres* (Rio de Janeiro: Sextante, 2004), 21.

¹⁵ Dantje T. Sembel, *Ekoteologi dalam Perspektif Kristen* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2023), 20.

¹⁶ Boff, *Ecologia : Grito da Terra, Grito dos Pobres*, 21.

sementara, melainkan kepedulian mencerminkan keterlibatan aktif, perhatian dan rasa tanggung jawab, serta ikatan afektif terhadap sesama.¹⁷ Kepedulian ini mencerminkan panggilan hidup manusia untuk membangun relasi sikap dan sifat yang didasarkan pada perhatian dan kasih terhadap sesama, sebagaimana konteks pembahasan artikel ini yang berkaitan dengan ekoteologi maka kepedulian berawal dari kesadaran seseorang untuk memahami bahwa dirinya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sesama ciptaan lainnya terlebih kepada lingkungan dan alam ciptaan, sehingga sudah seharusnya melibatkan diri secara aktif dalam perhatian dan tanggung jawab kepada sesama ciptaan ini.

Pada masa kini yang lebih diperlukan bukan sekedar moralitas, melainkan etika yang mampu memberikan perhatian terhadap berbagai perubahan serta menyesuaikan dengan kebutuhan yang muncul dalam setiap situasi. Kebutuhan saat ini adalah menjaga perlindungan planet beserta seluruh sistem, pembelaan dan peningkatan kehidupan dimulai bagi mereka yang berada dalam kondisi yang rentan dan terancam. Etika tersebut berlandaskan pada dua prinsip yaitu tanggung jawab dan kasih sayang.¹⁸ Perubahan dunia yang terjadi secara cepat telah melahirkan berbagai persoalan yang terjadi dalam realitas kehidupan, sebagaimana beragam persoalan seperti kerusakan lingkungan, pemanfaatan sumbu daya alam secara berlebihan, pemaksaan dan penguasaan alam yang cenderung berlebihan menunjukkan perlunya pemikiran etis yang baik dan benar. Berdasarkan sudut pandang teologis maka tanggung jawab dan kasih ini merupakan dua unsur mendasar yang dapat membentuk etika yang relevan dengan realitas kehidupan masa kini. Rasa tanggung jawab menolong manusia menyadari tugasnya dalam memelihara kehidupan serta menjaga seluruh ciptaan Tuhan, sedangkan kasih dapat menumbuhkan kepekaan terhadap sesama ciptaan. Kedua nilai ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena tanggung jawab yang tidak disertai kasih berisiko menjadi sekedar kewajiban formal, sementara kasih yang tidak diwujudkan dalam tanggung jawab dapat kehilangan makna praktisnya.

Ethos kerja merupakan suasana khas budaya kerja dalam suatu kelompok, yang berlandaskan atas sistem nilai yang fungsional. Etos kerja tercermin melalui moral sikap dan sifat yang baik yang telah terbiasa dalam menjalankan pekerjaan.¹⁹ Berangkat dari pemahaman ini berarti etos kerja pada dasarnya bukan hanya soal seberapa besar usaha seseorang dalam bekerja, tetapi juga mencakup cara berpikir serta nilai-nilai yang membentuk kebiasaan dalam menjalankan tanggung jawab kerja tersebut. Etos kerja dapat dimaknai sebagai bagian dari panggilan hidup manusia untuk berkarya dan memberi kontribusi dalam kehidupan pekerjaan. Pekerjaan tidak semata-mata dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi

¹⁷ Boff, *Essential care: An Ethics of Human Nature*; translation Alexandre Guilherme, 14.

¹⁸ Boff, *Ecologia : Grito da Terra, Grito dos Pobres*, 187.

¹⁹ Wendy Sepmady Hutahaean, *Etos Kerja Kristen* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 4.

juga sebagai ruang untuk menghadirkan nilai kasih, kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pekerjaan menjadi lebih dari sekedar aktivitas ekonomi, melainkan juga bentuk nyata penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Realitas Pertanian Petani Generasi Z

Penelitian ini berlokasi di Desa Kanonang, Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa. Desa Kanonang merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Pertanian bukan sekedar mata pencaharian, tetapi telah menjadi bagian dari identitas budaya, sosial, dan spiritual masyarakat setempat. Dari hasil pertanian inilah sebagian besar orangtua dapat membiayai kebutuhan keluarga, termasuk menyekolahkan anak-anak hingga pada jenjang perguruan tinggi. Hal ini menjadikan sektor pertanian sebagai tulang punggung ekonomi keluarga dan fondasi kesejahteraan umat manusia.

Beberapa tahun terakhir ini, fenomena menarik tampak khususnya di kalangan Generasi Z, dimana masih terdapat generasi Z yang mau terjun ke dunia pertanian. Setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, tidak sedikit dari mereka yang menggeluti dunia pertanian sembari menunggu peluang pekerjaan lain. Mereka meneruskan pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan oleh orangtua di bidang pertanian, sekaligus mencoba berinovasi sesuai perkembangan zaman. Realitas ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap relevan bagi generasi muda dan memiliki potensi besar untuk berkembang apabila dikelola dengan cara yang tepat. Namun pada sisi lain, praktik bertani oleh petani generasi z tidak terlepas dari berbagai tantangan dan masalah. Tantangan-tantangan tersebut kurang disadari oleh petani generasi z yang masih dalam proses belajar dan perlu bimbingan dan pendampingan di bidang pertanian antara lain memperhatikan kelestarian alam, memperhatikan kesuburan tanah dan etika kerja yang jujur serta bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara, para informan mengungkapkan adanya keuntungan khusus atau *privilege* ketika tinggal di desa Kanonang dan dibesarkan di tengah keluarga yang berprofesi sebagai petani.²⁰ Generasi Z yang memiliki keinginan untuk bertani dapat belajar dan mencari bimbingan dari orang tua dan lingkungan sekitar, yang sebagian besar merupakan petani, asalkan mereka tidak mengutamakan gengsi atau rasa malu untuk menjadi petani.²¹ Informan lain menyoroti bahwa sektor pertanian tidak boleh diremehkan, mengingat banyak orang tua mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka hingga tingkat tertentu meskipun mereka bekerja sebagai petani.²² Para informan memandang sektor

²⁰ RR, KB, "Wawancara Petani Generasi z," Januari 2026, Desa Kanonang 4.

²¹ CP, "Wawancara Petani Generasi z," Januari 2026, Desa Kanonang 2.

²² CL, RT, "Wawancara Petani Generasi z," Januari 2026, Desa Kanonang 5.

pertanian sebagai mata pencaharian yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup²³, sekaligus memperoleh keuntungan ekonomi²⁴.

Berdasarkan proses wawancara tersebut banyak dari informan menyampaikan bahwa masih sangat memerlukan bimbingan serta cenderung melakukan percobaan dalam praktik budidaya. Dalam beberapa keadaan, para petani generasi z terdorong untuk berinovasi, melakukan berbagai upaya yang dianggap dapat meningkatkan hasil pertanian. Bentuk penerapan inovasi tersebut yakni adanya penggunaan pupuk padat atau pupuk butiran yang ditebar di sekitar tanaman, lalu dikombinasikan dengan pengecoran pada tanah menggunakan pupuk cair yang telah dicampur dengan air, serta penyemprotan pestisida dengan kadar intensitas yang tinggi. Tindakan tersebut umumnya didasari oleh anggapan bahwa semakin banyak pupuk, pestisida, dan bahan kimia yang digunakan, maka akan semakin unggul kualitas hasil pertanian yang akan diperoleh baik dalam kualitas maupun kuantitasnya. Meskipun dalam praktiknya, penggunaan yang berlebihan tidak selalui sesuai dengan harapan dan bahkan dapat menimbulkan berbagai konsekuensi. Selain itu juga, terdapat praktik pemberian semprotan bahan kimia pertanian pada buah tomat yang sudah mendekati waktu panen. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar pertumbuhan buah tomat dapat berlangsung secara maksimal sehingga dapat menghasilkan ukuran buah yang lebih besar, memiliki permukaan yang mulus, serta bebas dari bitnik-bintik, karena buah tomat yang mulus dan mengkilap tentunya memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan dengan buah tomat yang kusam atau memiliki bitnik hitam di permukaan buahnya.²⁵ Praktik pertanian tersebut menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengejar inovasi yang justru berujung pada penggunaan pestisida dan bahan kimia dalam kadar yang berlebihan karena dipengaruhi oleh faktor penilaian terhadap kualitas hasil pertanian yang tidak hanya lagi bertumpu semata pada nilai gizi atau kesehatan tanaman, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tuntutan pasar yang menekankan aspek visual dari hasil pertanian. Pola seperti ini dapat memberi berbagai dampak yang cukup serius, di mana penggunaan bahan kimia secara berulang dan dalam jumlah besar berpotensi merusak keseimbangan tanah serta mencemari lingkungan. Ketergantungan yang tinggi terhadap pestisida juga dapat melemahkan daya tahan alami tanaman, sehingga dalam jangka panjang justru dapat membuat tanaman lebih rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Tindakan ini memperlihatkan kecenderungan sifat dan sikap yang dapat mengakibatkan kerusakan tanah, membunuh organisme non-target, dan bahkan disamping itu ada juga tindakan yang mengganggu kesehatan manusia karena sisa-sisa residu bahan semprotan yang sering kali masih tertinggal di permukaan buah

²³ CP, RR, KB, "Wawancara Petani Generasi z," Januari 2026, Desa Kanonang 4.

²⁴ CL, "Wawancara Petani Generasi z," Januari 2026, Desa Kanonang 5.

²⁵ RR, RT, KB, "Wawancara Petani Generasi Z," Januari 2026, Desa Kanonang 4.

tomat yang dapat berbahaya bagi kesehatan konsumen jika dikonsumsi tanpa di bilas dengan bersih.

Informan lainnya mengungkapkan bahwa sempat mengolah tanah terus menerus tanpa masa pemulihan karena mengejar target hasil panen dengan harga mahal.²⁶ Menanam satu jenis tanaman seperti nilam dalam area yang luas secara terus-menerus dan dalam waktu yang panjang.²⁷ Praktik tersebut menunjukkan kecenderungan antroposentris yang dikatakan mendominasi kehidupan manusia, di mana alam diposisikan sebagai instrumen, alat, atau sarana keuntungan belaka. Dorongan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi menghasilkan rasa untuk memaksimalkan penggunaan tanah, sehingga tindakan ini menunjukkan kecenderungan relasi dominatif terhadap alam. Tindakan pengolahan tanah yang dilakukan secara terus menerus tanpa memberi kesempatan bagi lahan untuk beristirahat mencerminkan adanya kecenderungan yang tidak melihat keseimbangan ekologis. Tanah yang terus dipaksa menghasilkan tanpa diberi waktu pemulihan akan kehilangan kesuburan alamnya. Akibatnya kualitas tanah menurun dan hasil panen menurun, karena jika tanah telah rusak maka keseimbangan alam akan terganggu juga pun ketika proses pemulihan tanah diabaikan, di sana terlihat adanya pengabaian terhadap prinsip pemeliharaan ciptaan yang menuntut keseimbangan serta keberlanjutan hidup ciptaan.

Nilai-Nilai Dalam Kerangka Ekologi Leonardo Boff Sebagai Upaya Pembentukan Etos Kerja Petani Generasi Z Dalam Hal Ekoteologi

Generasi Z yang tumbuh dalam budaya digital dan modernitas sering kali memunculkan konflik batin dalam realitas kerja dalam pertanian yang menjadi tantangan dan pergumulan tersendiri bagi petani generasi z. Ekologi batin atau mental menurut Boff bertujuan memulihkan harmoni dalam diri sehingga seseorang mampu membangun hubungan sehat dengan ciptaan. Di mana berdasarkan hal tersebut maka memperlihatkan bahwa spiritualitas, kesadaran diri, dan kedalaman batin yang baik dapat menjadi fondasi pembentukan etos kerja yang kuat, tekun, dan berkelanjutan bagi petani generasi z karena tanpa keseimbangan batin maka sikap peduli dan bertanggung jawab tidak dapat terwujud secara konsisten, serta ketekunan dalam pertanian akan mudah rapuh. Konsep ekologi mental mendorong umat beriman khususnya para generasi z untuk dapat mengalami pertobatan ekologis yang berangkat pada perubahan cara pandang dan pola hidup dari yang berorientasi pada kepentingan pribadi menuju sikap yang menghargai dan memelihara seluruh ciptaan terlebih dalam fokus penelitian artikel ini yang berkaitan dengan upaya pembentukan etos kerja petani generasi z.

²⁶ CL, "Wawancara Petani Generasi Z," Januari 2026, Desa Kanonang 5.

²⁷ CP, "Wawancara Petani Generasi Z," Januari 2026, Desa Kanonang 2.

Nilai Kepedulian (*Care*) dalam perspektif ekoteologi sebagai upaya pembentukan etos kerja petani generasi z dapat dipahami bukan hanya sekedar reaksi emosional sesaat terhadap berbagai persoalan lingkungan yang diakibatkan oleh pekerjaan pertanian melainkan harus dimengerti sebagai pola hidup yang dibentuk oleh kesadaran iman yang mendalam. Bagi petani generasi z, kepedulian ini dapat dihadirkan dalam perwujudan kesadaran bahwa seluruh unsur ekosistem tidak hanya berfungsi sebagai alat produksi penghasil belaka, tetapi juga merupakan bagian dari ciptaan Allah yang memiliki nilai dan makna juga. Dalam dunia pertanian, generasi Z harus memiliki nilai kepedulian terhadap lahan pertanian yang dikelola contohnya dapat diwujudkan melalui cara Bertani yang memperhatikan dan memperdulikan keberlanjutan alam dengan penggunaan pupuk organik, pengurangan ketergantungan pada bahan kimia, melakukan berbagai tindakan pertanian yang lebih ramah lingkungan, serta tidak cenderung memaksa tanah untuk bekerja. Kepedulian dapat dijadikan fondasi etika ekologis dan spiritualitas dalam kepekaan yang bukan sekedar bersifat tindakan sesaat melainkan sikap peduli merupakan kesadaran aktif yang berkelanjutan dan terus hadir dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi petani generasi z. Nilai ini menghadirkan landasan etis dan spiritual bagi petani generasi Z agar memandang pertanian bukan hanya sebagai pekerjaan, tetapi sebagai panggilan iman dalam bidang pekerjaan pertanian yang menyadari akan panggilan manusia sebagai rekan sekerja Allah dalam memelihara dan merawat segala ciptaan yang ada.

Nilai Tanggung Jawab (*Responsibility*) dalam pembentukan etos kerja petani generasi z tidak hanya berkaitan dengan kewajiban moral pribadi, tetapi mencakup keterlibatan aktif dalam menjaga keberlangsungan seluruh ciptaan yang ada. Dalam konteks etos kerja petani generasi z ini menyoroti akan tanggung jawab yang sungguh disadari dan dilaksanakan dengan baik yang dapat membentuk petani generasi z untuk bekerja dan mengolah tanah bukan hanya sekedar produktivitas atau mencari keuntungan, tetapi soal tanggung jawab moral dan spiritual. Tanggung jawab ini mendorong generasi Z untuk menghindari praktik yang merusak tanah, menjaga siklus ekologis, memiliki tanggung jawab merawat tanah atau lahan pertanian, berani meninggalkan segala tindakan yang cenderung merugikan alam ciptaan, serta menghindari segala bentuk tindakan yang cenderung juga merugikan sesama manusia lainnya dalam segala usaha pertanian yang dilakukan untuk mencari keuntungan. Berdasarkan sudut pandang ekologis ini dapat mengartikan bahwa tanggung jawab menjadi dasar penting dalam pembentukan etos kerja petani yang berdasarkan pada nilai-nilai yang berintegritas tinggi.

Nilai Kasih Sayang (*love*) tidak hanya terbatas pada relasi antar manusia, tetapi juga mencakup seluruh ciptaan sebagai bagian dari kehidupan yang saling terhubung. Dalam hal penelitian ini kasih sayang menjadi prinsip etis yang menegaskan bahwa alam pertanian bukan sekedar objek pemanfaatan keuntungan,

melainkan realitas yang layak untuk dihormati dan dihargai dalam relasi yang peduli dan bertanggung jawab. Secara teologisnya kasih sayang ini berakar pada karakter Allah sendiri yang penuh kasih terhadap seluruh karya ciptaan-Nya, nilai spiritualitas kasih sayang ini mendorong generasi Z untuk melihat ciptaan dengan mata kasih, bukan semata objek produksi. Dengan adanya nilai kasih sayang ini dapat membangun relasi yang lebih harmonis antara manusia dan alam, karena ketika kasih menjadi dasar tindakan maka tentu perwujudannya akan berdampak baik.

Landasan moral dan spiritualitas dari nilai-nilai ini dapat menuntun generasi Z untuk memaknai pekerjaan bertani sebagai wujud panggilan iman, bukan semata-mata sebagai aktivitas ekonomi. Nilai kepedulian, nilai tanggung jawab, dan nilai belas kasih dapat menjadi dasar sikap empatik terhadap seluruh ciptaan, sehingga petani generasi z terdorong untuk memperlakukan tanah, tanaman, hewan, dan sesama secara penuh hormat dan penuh tanggung jawab. Kesadaran akan relasi yang harmonis antara manusia, Allah, dan alam semesta menumbuhkan komitmen bagi para petani generasi z untuk mengelola pertanian secara bijak, selain itu mendorong tumbuhnya sikap peduli dan solidaritas, karena seluruh ciptaan dipahami sebagai satu komunitas yang saling bergantung dan terhubung. Integritas juga menjadi nilai penting dengan menolak segala bentuk praktik tidak jujur dalam pertanian yang dapat merugikan lingkungan dan masyarakat. Selain itu, etos kerja tersebut menekankan pentingnya kolaborasi dan solidaritas dalam komunitas petani sebagai bentuk kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi tetap diperlukan, namun harus diarahkan pada praktik-praktik yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Ekoteologi memberikan kerangka teologis yang kuat bagi petani generasi z dalam usaha untuk memahami relasi manusia dengan alam sebagai bagian dari ciptaan Allah. Nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan generasi z yang berlatar belakang pekerjaan sebagai petani ialah seperti kepedulian, tanggung jawab dan kasih sayang sangat berperan penting dalam membentuk etos kerja petani generasi Z secara efektif. Etos kerja tidak lagi hanya dipandang terbatas pada kedisiplinan dalam bekerja atau dorongan untuk meningkatkan hasil pertanian semata, melainkan sebagai cerminan gaya hidup yang memadukan iman, kesadaran ekologis, serta keterlibatan nyata dalam menjaga keberlanjutan kehidupan ciptaan Tuhan terlebih khusus bagi generasi z yang ada di Desa Kanonang. Dengan nilai-nilai tersebut maka generasi Z bukan hanya melihat pertanian sebagai pekerjaan ekonomi untuk mencari keuntungan, tetapi sebagai panggilan iman dan mengambil bagian dalam memelihara, merawat dan melestarikan alam ciptaan Allah ditengah kehidupan pekerjaan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bandung: CV. Mujahid Press, 2015.
- Biaf, Raymon Imanuel, dan Ezra Tari. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen.” *Scholars* 2, no. 1 (Agustus 2024): 57–68. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2377>.
- Boff, Leonardo. *Ecologia : Grito da Terra, Grito dos Pobres*. Rio de Janeiro: Sextante, 2004.
- . *Essential care: An Ethics of Human Nature; translation Alexandre Guilherme*. Texas: Baylor University Press, 2008.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiya, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, dkk. “METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF.” *PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI*, 2022.
- Fotaleno, Fahmy, dan Denny Setiawan Batubara. “Fenomena Kesulitan Generasi Z Dalam Mendapatkan Pekerjaan Ditinjau Perspektif Teori Kesenjangan Generasi.” *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 8 (Agustus 2024). <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i8.1513>.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Etos Kerja Kristen*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Pattiasina, Jonathan, dan Heintje Kobstan. *Seri Buku Kingdom Theologi: Ekonomi Kerajaan Allah*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2024.
- Sembel, Dantje T. *Ekoteologi dalam Perspektif Kristen*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2023.
- Situmeang, Kasmir Gideon, Beriman Simatupang, Hatopan Hulu, dan Diana Martiani Situmeang M.pd. “Pengaruh Pemahaman Etika Terhadap Karakter Pemuda Kristen Di Era Modern.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (Mei 2024). <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.377>.
- Suawa, Ferdinan. *Tangan Yang Bekerja, Hati Yang Menyembah*. Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2025.
- Tantawi, Ahmad Rafiqi, Jusran, Mohamad Iqbal Riski A. Danial, Marhayati, Endy Effran, Nuning Setyowati, Erlyna Wida Riptanti, dkk. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Riau: CV BRAVO PRESS INDONESIA, 2024.
- Tulangouw, Maria. *Pembentukan Karakter Orang Muda*. Jawa Barat: Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, 2024.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen; Penerjemah Sugiarto*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Wibowo, Wasis, dan Fitria Ayuningtyas. “Generasi Z sebagai Konsumen Masa Depan: Karakteristik, Preferensi, dan Tantangan Baru.” *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi)* 5, no. 2 (Desember 2024). <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2024.5.2.3937>.
- Yusak Agus Setiawan. “Membangun Keterampilan Bertani Berlandaskan Alkitab.” *Jurnal Silih Asih* 1, no. 1 (Februari 2024): 01–08. <https://doi.org/10.54765/silihasih.v1i1.15>.